

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting, terutama bagi remaja. Pendidikan merupakan kegiatan terarah yang dilakukan untuk melaksanakan proses pembelajaran demi mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan di masyarakat (Alfie & Sanjaya, 2019). Remaja yang berada pada masa transisi sedang dihadapkan pada dunia yang lebih luas (Alwis & Kurniawan, 2018). Dengan perkembangan sistem pembelajaran, remaja justru dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Apabila remaja tidak dapat menanganinya dengan baik maka mereka dapat merasa tertekan (Marcus dkk, 2012).

Martin (2013) menyatakan bahwa semua pelajar pada waktu tertentu akan mengalami kesulitan, menghadapi tantangan, tekanan, ataupun hasil belajar yang buruk. Tantangan, tekanan, dan hasil belajar yang buruk ini menyebabkan marak terjadi kasus-kasus di kalangan remaja seperti stres, depresi, bahkan hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Setiap pelajar memiliki respon yang berbeda-beda atas permasalahan yang dihadapinya dan hal ini dipengaruhi oleh resiliensi akademik (Cassidy, 2016), namun Richardson dan Waite (dalam Utami, 2020) mengemukakan bahwa setiap individu terlahir dengan kemampuan resiliensi yang dimiliki sehingga resiliensi bukanlah sesuatu yang spektakuler karena itu adalah proses yang dialami setiap individu. Ini berarti bahwa pada dasarnya setiap individu

memiliki kemampuan resiliensi. Poin yang membedakan hanyalah kualitas resiliensi akademik yang dimiliki oleh setiap individu.

Wang (dalam Martin & Marsh, 2009) menyatakan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan seseorang untuk berhasil secara akademik walaupun menghadapi kesulitan akademiknya. Coronado-Hijón (2017) menyatakan bahwa siswa yang resilien secara akademik adalah siswa yang sukses secara akademik terlepas dari adanya situasi dan kondisi yang menghalanginya. Rendahnya resiliensi akademik individu disebabkan oleh beban belajar, tuntutan kompetensi yang tinggi dan tidak dibarengi dengan peningkatan kemampuan dan penyesuaian akademik menyebabkan individu mengalami perilaku menyimpang (Anggraini, dkk 2017). Oleh karena itu, resiliensi akademik sebagai aspek penting yang perlu dipahami untuk memahami kondisi individu saat ini (Poerwanto and Prihastiwi 2017).

Martin dan Marsh (2008) menyatakan bahwa resiliensi akademik tidak hanya ditujukan pada orang-orang dengan situasi dan atau tekanan hidup yang akut, namun juga dapat ditujukan pada orang-orang yang menghadapi situasi dan atau tekanan hidup sehari-hari. Jadi, resiliensi akademik adalah kapasitas individu untuk mengatasi permasalahan akademiknya yang mengancam perkembangan akademik individu itu, pernyataan ini sesuai dengan pernyataan dari Cassidy (2016).

Ada dua kondisi yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu, yang pertama, pengalaman kesulitan dan hambatan yang dialami individu telah mempengaruhi individu tersebut, dan kedua, individu dapat beradaptasi dengan kesulitan, tanggung jawab hidup, hambatan, dan kemunduran, yang

menyebabkan mereka menjadi lebih tangguh (Peters dkk, 2005). Cassidy (dalam Pratiwi & Kumalasari, 2021) memandang resiliensi akademik sebagai respon individu dalam aspek kognitif, afektif dan perilaku terhadap kesulitan akademik. Respon kognitif tergambar dalam dimensi refleksi diri dan mencari bantuan adaptif. Respon afektif tergambar dalam dimensi afek negatif dan respon emosional. Respon perilaku tergambar dalam dimensi ketekunan. Ketika individu menghadapi situasi sulit, tiga respon ini akan muncul untuk menentukan individu tersebut resilien atau tidak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menggunakan teknik wawancara pada siswa SMK Jakarta Barat 1 diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki permasalahan dengan resiliensi akademik. Seorang informan menyatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan serta terus-menerus ada di bawah bayang-bayang tugas yang diberikan apalagi jika tugas tersebut belum diselesaikan. Informan lain menyampaikan bahwa mudah stres ketika menghadapi tugas sehingga tugas senantiasa ditunda waktu (Irawan dkk, 2022).

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Etika Marianti dan Anwar Sutoyo (2020) menunjukkan gambaran bahwa sebagian besar siswa SMK di Semarang Utara mampu menghadapi dan bangkit dari tekanan akademik dengan baik, tetapi masih perlu peningkatan lagi pada beberapa siswa. Keberagaman tingkat resiliensi akademik ini tidak terlepas dari keberagaman individu dan latar belakangnya. Siswa yang resilien secara akademik adalah siswa yang mampu secara efektif menghadapi empat

keadaan, yaitu kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) dalam konteks akademik. Siswa yang memiliki resiliensi yang tinggi akan cenderung menunjukkan sikap yang positif dalam menghadapi rintangan (Harahap, 2020).

Terdapat dua fenomena dalam sistem pendidikan Indonesia yang terjadi akhir-akhir ini, yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah) dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut *Boarding School*. Sekolah Menengah Atas (SMA) *Boarding School* merupakan salah satu pendidikan jenjang menengah yang mengintegrasikan pendidikan dengan kurikulum konvensional dan keagamaan (Ginting, 2015). Melalui penyelenggaraan *boarding school* peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga menjelang sore hari di sekolah, kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan diri disore harinya dan kajian keagamaan khusus yang dilaksanakan di malam hari. Sehingga selama 24 jam peserta didik khususnya berada dibawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing (Nuraini dan Hamzah, 2023)

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginting (2015) mengenai resiliensi akademik siswa *boarding school* di SMA Christus Sacerdos P. Siantar menunjukan, bahwa 8 orang siswa atau sekitar 19,5% memiliki tingkat resiliensi pada kategori tinggi, 26 orang siswa atau 63,4% memiliki tingkat resiliensi yang pada kategori sedang, dan 7 orang siswa atau 17% memiliki tingkat resiliensi pada kategori rendah. Namun perlu diperhatikan pula bahwa siswa yang memiliki tingkat resiliensi akademik dengan kategori sedang dan rendah presentasenya lebih banyak daripada

siswa dengan resiliensi akademik kategori tinggi, sehingga diperlukannya pengembangan resiliensi akademik bagi siswa.

Ada beberapa fenomena terkait resiliensi akademik di SMK Budi Mulia Karawang yang merupakan sekolah yang menerapkan sistem *Boarding School* bagi pelajar yang tinggal di daerah luar Karawang. Menurut Cassidy (2016) Resiliensi akademik ini tiga aspek yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking*, dan *negative affect and emotional response*. Pertama yaitu *perseverance* atau kegigihan. Dalam ini siswa cenderung tidak menyerah dalam menyelesaikan tugas sebaik mungkin, fokus pada rencana, serta dapat menerima dan menggunakan *feedback* untuk menyelesaikan masalah. Di SMK Budi Mulia terdapat 3 orang siswa yang memilih mengundurkan diri ditahun ajaran 2023, membuktikan bahwa mereka belum dapat beradaptasi dan bertahan dengan kondisi saat itu.

Kedua yaitu *reflecting and adaptive help-seeking*, dalam hal ini siswa dapat mengerti mengenai kelebihan dan kekurangan dirinya dan tahu kapan ia harus meminta pertolongan orang lain untuk menyelesaikan permasalahannya. Pada rapor pendidikan bagian kemampuan numersi yang berfokus pada kemampuan akademik, SMK Budi Mulia berada dikategori sedang yaitu 53,33% siswa sudah mencapai kompetensi minimum. Hal ini disebabkan oleh siswa yang kurang bisa mengikuti metode pembelajaran. Jika mengacu pada pada aspek kedua seharusnya siswa dapat memahami kekurangannya dalam metode belajar dan bisa bertanya langsung atau mencari bantuan kepada guru mata pelajaran.

Terakhir yaitu *negative affect and emotional response*, dalam hal ini siswa cenderung mengalami distress dan marah, juga memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap 5 orang guru yang mengajar didapatkan bahwa sebagian siswa masih merasa terkendala dalam mengikuti kegiatan akademik di sekolah karena kegiatan yang padat di asrama sehingga mereka cenderung memandang sekolah bukanlah hal yang penting. Hasil wawancara tersebut berkaitan dengan dimensi *negative affect and emotional response* bahwa siswa dapat memiliki pandangan yang negatif terhadap akademik karena mereka merasakan keadaan yang sedang dialami mengganggu kinerja belajar mereka.

Fenomena di atas tidak sejalan dengan pernyataan Reivich bahwa resiliensi akademik memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan akademik, karena resiliensi akademik merupakan faktor esensial bagi kesuksesan siswa dalam bidang akademik (Reivich & Shatte, 2002).

Melihat tantangan yang harus dihadapi pelajar *boarding school*, maka penting untuk melihat bagaimana mereka dapat menghadapi perubahan-perubahan yang membuat mereka kesulitan menjalankan kehidupan sebagai pelajar. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Resiliensi Akademik Siswa *Boarding School* (Studi Deskriptif Pada SMK Budi Mulia Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat resiliensi akademik pelajar *boarding school* (studi deskriptif pada SMK Budi Mulia Karawang).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat resiliensi akademik pelajar *boarding school*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan atau klinis, Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang gambaran resiliensi akademik pada pelajar *boarding school*, dan bisa dijadikan sumber informasi mengenai kajian ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai gambaran resiliensi akademik pada pelajar *boarding school*, sehingga instansi dapat membuat kebijakan atau program yang dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa dan meminimalisir dampak negatif yang dapat terjadi.

3. Manfaat Peneliti

Dapat memberikan pemahaman dan sebagai referensi semua pihak yang dimaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai resiliensi akademik.



